



Peran Program Pagi Hebat Dalam Mengembangkan Keberanian Tampil, Apresiasi Karya, Refleksi Diri, Literasi, Numerasi, Serta Karakter Religius dan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Morawa

Evi Yusmiati Purba

SMP Negeri 2 Tanjung Morawa, Indonesia

Corresponding Author : ✉ eviypurba@gmail.com

ABSTRACT

Program PAGI HEBAT (Pembiasaan Anak Gemar Ibadah, Hidup sehat, Empati, Belajar, Apresiasi, Tampil) merupakan program pembiasaan yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dengan penguatan karakter, literasi, numerasi, kesehatan, apresiasi karya, dan keberanian tampil. Program ini dilaksanakan sebagai upaya membangun budaya sekolah yang mendorong siswa untuk tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif, menghargai karya, melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar, serta berani mengekspresikan gagasan dan potensi dirinya. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Program PAGI HEBAT dalam mengembangkan keberanian tampil, apresiasi karya, refleksi diri, literasi, numerasi, serta karakter religius dan sosial siswa di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif dengan memanfaatkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembiasaan dan aktivitas siswa dalam program. PAGI HEBAT memberikan ruang bagi siswa untuk membaca, berhitung, beribadah, berinteraksi, menampilkan karya atau kemampuan, memberikan apresiasi, dan melakukan refleksi. Rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada perkembangan karakter dan kompetensi siswa. Dengan pelaksanaan yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan, PAGI HEBAT berpotensi mendukung terbentuknya siswa yang sehat, berakarakter, cerdas, percaya diri, peduli terhadap sesama, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara positif.

Keywords

Pagi Hebat, Pembiasaan, Keberanian Tampil, Apresiasi Karya, Refleksi Diri, Literasi, Numerasi, Karakter.



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian terhadap pengembangan karakter,

keterampilan sosial, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan kebiasaan belajar yang positif. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi intelektual, sosial, emosional, dan moral melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pengembangan siswa secara utuh memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, membangun relasi sosial, dan mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Lingkungan belajar yang suportif dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam aktivitas bersama. Dewanto et al. (2026) membahas hubungan iklim kelas suportif dengan efikasi diri berbicara di depan umum pada mahasiswa. Kajian tersebut memberikan landasan konseptual mengenai relevansi dukungan lingkungan belajar terhadap keberanian berkomunikasi, meskipun penerapannya pada siswa SMP perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan tersebut adalah pembiasaan melalui budaya sekolah. Pembiasaan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman berulang dalam mempraktikkan nilai-nilai pendidikan melalui aktivitas nyata. Nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kesantunan, dan penghargaan terhadap orang lain dapat dikembangkan melalui kegiatan yang direncanakan secara terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten. Nisa et al. (2025) membahas rutinitas pagi sebagai mekanisme pembentukan disiplin dalam konteks sekolah menengah pertama berbasis asrama. Temuan tersebut relevan untuk memahami pentingnya keteraturan kegiatan, meskipun konteksnya berbeda dari sekolah negeri reguler.

Pembiasaan dalam budaya sekolah perlu dipahami bukan hanya sebagai pengulangan aktivitas, melainkan sebagai proses pendidikan yang melibatkan keteladanan, partisipasi, umpan balik, dan pemaknaan pengalaman. Melalui kegiatan yang terarah, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan nilai yang dipelajari dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya sekolah dapat menjadi lingkungan pendukung pembentukan karakter dan kebiasaan belajar yang positif.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu memperoleh perhatian adalah keberanian tampil. Dalam kehidupan sekolah, keberanian tampil dapat diwujudkan melalui kegiatan berbicara di depan teman, menyampaikan pendapat, membacakan hasil karya, mempresentasikan gagasan, dan mengambil peran dalam aktivitas kelompok. Keberanian tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga mencakup

keyakinan terhadap kemampuan diri, kesediaan mencoba, serta kesiapan berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

Menurut Jara dan Gutema (2025) mengkaji hubungan efikasi diri keterampilan berbicara, tingkat partisipasi, dan pencapaian keterampilan berbicara pada mahasiswa. Kajian tersebut memberikan perspektif bahwa keyakinan terhadap kemampuan berbicara dan partisipasi merupakan aspek yang relevan dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Namun, temuan pada mahasiswa tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada siswa SMP. Oleh karena itu, keberanian tampil dalam program pembiasaan sekolah perlu dikaji berdasarkan pengalaman dan perilaku siswa pada konteks yang diteliti.

Selain keberanian tampil, apresiasi terhadap karya dan usaha siswa juga memiliki relevansi dalam membangun lingkungan belajar yang positif. Apresiasi dapat diberikan melalui pengakuan terhadap usaha, kesempatan mempresentasikan karya, umpan balik yang membangun, dan penghargaan terhadap kontribusi siswa. Apresiasi yang bersifat edukatif perlu memperhatikan keadilan dan inklusivitas, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menunjukkan potensi sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks tersebut, apresiasi tidak semata-mata diarahkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, kreativitas, dan perkembangan siswa.

Aspek lain yang perlu dikembangkan adalah refleksi diri. Refleksi merupakan proses ketika peserta didik meninjau pengalaman belajar, mengenali kekuatan dan kesulitan, serta menentukan langkah perbaikan. Clark (2012) membahas asesmen formatif dalam kaitannya dengan pembelajaran yang diatur oleh siswa sendiri (*self-regulated learning*). Sementara itu, Pan dan Gan (2019) mengkaji hubungan umpan balik formatif dengan refleksi diri dan motivasi belajar. Kedua kajian tersebut memberikan landasan konseptual mengenai pentingnya umpan balik dan pemantauan proses belajar. Dalam kegiatan pembiasaan sekolah, refleksi dapat dilakukan melalui pertanyaan sederhana mengenai pengalaman, hal yang telah dipelajari, kesulitan yang dihadapi, dan perbaikan yang akan dilakukan.

Penguatan literasi dan numerasi juga menjadi bagian penting dari pengembangan kompetensi siswa. Literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi, sedangkan numerasi berkaitan dengan penggunaan konsep matematika untuk memahami dan menyelesaikan persoalan dalam berbagai konteks kehidupan. Pengembangan kedua kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari, seperti membaca teks singkat, menyampaikan kembali informasi, menghitung, membandingkan bilangan, serta mengolah data sederhana. Kegiatan semacam

ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan literasi dan numerasi secara kontekstual.

Di samping aspek akademik, pembentukan karakter religius dan sosial merupakan bagian penting dari pendidikan siswa secara utuh. Karakter religius dapat dikembangkan melalui pembiasaan ibadah, doa, sikap syukur, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan konteks sekolah. Sementara itu, karakter sosial dapat dikembangkan melalui kegiatan yang melatih kepedulian, empati, kerja sama, kesantunan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut perlu hadir dalam aktivitas nyata agar siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Program PAGI HEBAT (Pembiasaan Anak Gemar Ibadah, Hidup Sehat, Empati, Belajar, Apresiasi, dan Tampil) dirancang sebagai program pembiasaan yang mengintegrasikan enam unsur kegiatan dalam satu kerangka pengembangan siswa. Unsur gemar ibadah diarahkan pada pembiasaan religius; hidup sehat pada kebiasaan menjaga kesehatan; empati pada kepedulian sosial; belajar pada penguatan kebiasaan belajar, literasi, dan numerasi; apresiasi pada penghargaan terhadap karya dan usaha; serta tampil pada pengembangan keberanian berkomunikasi dan berpartisipasi.

Dalam konteks SMP Negeri 2 Tanjung Morawa, PAGI HEBAT dikembangkan sebagai salah satu upaya sekolah untuk menyediakan wadah pembiasaan yang sederhana, terarah, partisipatif, dan berkelanjutan. Program ini relevan untuk dikaji karena menggabungkan sejumlah aspek perkembangan siswa yang umumnya dibahas secara terpisah dalam kajian pendidikan karakter, keterampilan komunikasi, refleksi belajar, dan kompetensi literasi-numerasi.

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan artikel ini membahas sejumlah aspek yang berkaitan dengan pembiasaan karakter, dukungan lingkungan belajar, partisipasi, dan refleksi diri. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki konteks dan fokus yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kajian kontekstual untuk mendeskripsikan bagaimana unsur-unsur PAGI HEBAT dilaksanakan secara terpadu di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa serta bagaimana kegiatan tersebut memberikan ruang bagi perkembangan siswa.

Kebaruan artikel ini terletak pada fokus kajian terhadap praktik pembiasaan terintegrasi PAGI HEBAT dalam satu konteks sekolah, dengan memperhatikan enam unsur program dan keterkaitannya dengan keberanian tampil, apresiasi karya, refleksi diri, literasi, numerasi, serta karakter religius dan sosial. Kebaruan tersebut bersifat kontekstual dan integratif, sehingga perlu

ditegaskan melalui penelusuran pustaka yang lebih luas sebelum dinyatakan sebagai kebaruan yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program PAGI HEBAT di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa, mengidentifikasi bentuk kegiatan yang berkaitan dengan aspek perkembangan siswa, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam mengembangkan program pembiasaan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi terhadap kajian budaya sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada Juli–Agustus 2026. Penelitian melibatkan kepala sekolah, guru/koordinator program, dan siswa sebagai informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Program PAGI HEBAT, keterlibatan siswa, serta perkembangan keberanian tampil, apresiasi karya, refleksi diri, literasi, numerasi, dan karakter religius serta sosial. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dari berbagai sumber dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian dibandingkan untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan pelaksanaan Program PAGI HEBAT. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis melalui tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program PAGI HEBAT di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Program PAGI HEBAT mencakup enam unsur kegiatan yang saling berkaitan. Unsur Gemar Ibadah diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan doa. Unsur Hidup

Sehat diwujudkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan, kerapian, dan perilaku hidup sehat. Unsur Empati diarahkan pada kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar. Unsur Belajar diwujudkan melalui aktivitas literasi dan numerasi. Unsur Apresiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghargai karya dan usaha teman, sedangkan unsur Tampil memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara, membaca, menyampaikan pendapat, atau mempresentasikan hasil kegiatan.

Keterlibatan siswa dalam keenam unsur tersebut secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi. Kegiatan ibadah dan hidup sehat menunjukkan keterlibatan yang relatif tinggi karena dilakukan sebagai bagian dari pembiasaan. Aktivitas belajar dan tampil juga menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang membutuhkan pendampingan. Sementara itu, kegiatan empati dan apresiasi menunjukkan keterlibatan sedang hingga tinggi karena sangat dipengaruhi oleh interaksi antarsiswa.

Berikut gambaran kegiatan yang dilakukan dalam program PAGI HEBAT:

PEMETAAN KEGIATAN PEMBIASAAN PAGI

dengan

7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT

SMP NEGERI 2 TANJUNG MORAWA

HARI	KEGIATAN PEMBIASAAN	7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT	TUJUAN
SENIN	Upacara Bendera	 Bangun Pagi  Beribadah  Bermasyarakat	Menumbuhkan disiplin, cinta tanah air, dan tanggung jawab.
SELASA	Literasi dan Numerasi Tanya jawab perkalian setiap hari oleh Duta Literasi (LENTERA)	 Gemar Belajar	Membiaskan murid berpikir kritis dan belajar sepanjang hayat.
RABU	Literasi Budaya (Penampilan Siswa) Tanya jawab perkalian setiap hari oleh Duta Literasi (LENTERA)	 Bermasyarakat  Gemar Belajar	Melatih percaya diri, komunikasi, dan kolaborasi.
KAMIS	Religi dan Literasi MGMP	 Beribadah	Membentuk karakter religius dan toleransi.
JUMAT	Senam, sarapan sehat, dan Jumat Bersih	 Berolahraga  Makan Sehat  Bermasyarakat	Membiaskan hidup sehat dan peduli lingkungan.
SABTU	Ekskul time dan Saturday Challenge	 Gemar Belajar	Membiaskan pola hidup sehat dan kreativitas.

KEGIATAN PEMBIASAAN SETIAP HARI

4S

Senyum, Salam, Sapa, Santun di gerbang sekolah

7 Kebiasaan Bermasyarakat

Tujuan

Membentuk budaya sekolah yang ramah, enak, dan menyenangkan.

Guru menyambut murid di depan kelas

7 Kebiasaan Bermasyarakat

Tujuan

Membangun sikap disiplin dan kedisiplinan belajar murid sejak awal kedatangan di sekolah.

Guru menyalamati murid di gerbang sekolah ketika pulang sekolah

7 Kebiasaan Bermasyarakat

Tujuan

Membangun sikap disiplin dan mempererat hubungan yang positif.

7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT

Bangun Pagi

Beribadah

Berolahraga

Makan Sehat dan Bergizi

Gemar Belajar

Bermasyarakat

Tidur Cepat

Karakter Kuat,
Prestasi Hebat,
Indonesia Emas!

Mari kita biasakan setiap hari,
untuk masa depan yang lebih hebat!

Peduli Diri,
Peduli Sesama,
Peduli Lingkungan

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa PAGI HEBAT memiliki karakter integratif. Kegiatan yang dilakukan tidak berdiri sendiri berdasarkan enam unsur program, tetapi dapat mengembangkan beberapa kemampuan secara bersamaan. Sebagai contoh, ketika seorang siswa membaca teks kemudian menyampaikan kembali isi bacaan di depan teman, aktivitas tersebut sekaligus

berkaitan dengan literasi, keberanian tampil, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri. Demikian pula ketika siswa memberikan apresiasi terhadap penampilan temannya, kegiatan tersebut berkaitan dengan apresiasi karya sekaligus karakter sosial.

Dengan demikian, PAGI HEBAT dapat dipahami sebagai suatu bentuk pembiasaan yang memanfaatkan aktivitas pagi sebagai ruang pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Program tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima kegiatan, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, melakukan, berinteraksi, dan merefleksikan pengalaman yang diperoleh.

Pembiasaan Anak Gemar Ibadah

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan Program PAGI HEBAT, khususnya melalui unsur Pembiasaan Anak Gemar Ibadah. Pembiasaan kegiatan keagamaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjalankan aktivitas religius secara rutin dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa yang menjadi subjek pengamatan, yaitu sebanyak dua belas siswa, mengikuti kegiatan religius yang dilaksanakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan telah menjadi bagian dari rutinitas siswa di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan tidak secara otomatis dapat diartikan bahwa karakter religius telah terbentuk secara sempurna. Karakter religius perlu dilihat melalui perilaku yang lebih luas, seperti kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, rasa syukur, serta penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan merupakan bagian dari upaya membangun kebiasaan positif siswa. Pembiasaan dilakukan secara konsisten sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai keagamaan secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah. Guru juga memiliki peran penting sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dibiasakan. Dengan demikian, unsur Gemar Ibadah dalam PAGI HEBAT dapat dipandang sebagai lingkungan pembiasaan karakter religius yang dilakukan melalui rutinitas, keteladanan, dan penguatan perilaku positif. Pembentukan karakter religius membutuhkan proses yang berkelanjutan dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Pembiasaan Hidup Sehat

Unsur kedua dalam PAGI HEBAT adalah Hidup Sehat. Unsur ini diarahkan pada pembentukan kebiasaan siswa untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta membangun

kesadaran bahwa kesehatan merupakan bagian penting dari kesiapan siswa mengikuti kegiatan belajar. Dalam pelaksanaan program, pembiasaan hidup sehat dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti menjaga kebersihan diri, mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, serta membangun kebiasaan menjaga kondisi tubuh sebelum mengikuti kegiatan sekolah.

Pembiasaan tersebut penting karena perilaku hidup sehat tidak cukup diberikan dalam bentuk pengetahuan, tetapi perlu dikembangkan melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAGI HEBAT, unsur Hidup Sehat memiliki keterkaitan dengan unsur lainnya. Kondisi fisik yang sehat dapat mendukung kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar, berinteraksi dengan teman, memberikan apresiasi, dan tampil di depan orang lain. Oleh karena itu, pembiasaan hidup sehat menjadi salah satu fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pengembangan Empati dan Karakter Sosial

Unsur ketiga dalam PAGI HEBAT adalah Empati. Unsur ini terutama diarahkan pada pengembangan kemampuan siswa untuk memahami kondisi orang lain, membantu teman, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta memberikan dukungan dalam interaksi sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memperoleh kesempatan untuk membantu teman, bekerja sama, berbagi tugas, memberikan dukungan, dan menghargai perbedaan. Dalam data, seluruh siswa menunjukkan perkembangan pada aspek sosial, meskipun bentuk dan intensitas perilakunya berbeda. Sebagian siswa tampak aktif membantu teman, sedangkan siswa lainnya menunjukkan kepedulian melalui kerja sama dan pemberian dukungan.

Guru G3 menjelaskan:

“Ketika ada kegiatan kelompok, kami melihat siapa yang membantu temannya, siapa yang mau berbagi tugas, dan bagaimana mereka menyelesaikan perbedaan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakter sosial dibangun melalui pengalaman nyata. Siswa tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai pentingnya membantu orang lain, tetapi memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam aktivitas sehari-hari.

Unsur Empati juga memiliki keterkaitan dengan budaya apresiasi dan keberanian tampil. Ketika siswa terbiasa menghargai teman dan memberikan

dukungan, lingkungan kelas menjadi lebih aman secara sosial bagi siswa yang ingin menyampaikan pendapat atau tampil di depan kelompok.

Dengan demikian, PAGI HEBAT dapat menjadi ruang pembelajaran sosial karena siswa belajar melalui interaksi langsung dengan teman dan guru. Pengembangan empati tidak hanya diarahkan pada sikap individual, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang saling menghargai, membantu, dan mendukung.

1. Pembiasaan Belajar

Unsur keempat dalam PAGI HEBAT adalah Belajar. Unsur ini menjadi ruang penguatan kemampuan akademik dan kebiasaan belajar siswa melalui kegiatan yang terintegrasi dengan aktivitas pembiasaan di sekolah. Dalam pelaksanaannya, aspek belajar mencakup penguatan literasi, numerasi, serta kegiatan refleksi diri.

2. Penguatan Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi menjadi salah satu aspek yang dapat diintegrasikan ke dalam pelaksanaan PAGI HEBAT. Berdasarkan data observasi, sebelas dari dua belas siswa berada pada kategori berkembang atau konsisten. Kegiatan literasi tidak hanya berupa aktivitas membaca. Siswa juga diarahkan untuk memahami isi bacaan, menemukan informasi, menjelaskan kembali isi informasi, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, aktivitas literasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan informasi secara aktif. Guru G2 menjelaskan:

“Untuk literasi, anak tidak hanya membaca. Setelah membaca mereka kami minta menjelaskan kembali apa yang mereka pahami. Jadi ada proses memahami dan menyampaikan.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi dalam PAGI HEBAT diarahkan pada pemahaman dan komunikasi. Aktivitas membaca yang dilanjutkan dengan penyampaian kembali dapat menghubungkan kemampuan literasi dengan keberanian tampil.

Dengan demikian, PAGI HEBAT dapat menjadi ruang penguatan literasi yang bersifat kontekstual. Kegiatan literasi tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui kegiatan pembiasaan.

3. Penguatan Numerasi

Selain literasi, numerasi menjadi bagian dari kegiatan belajar dalam PAGI HEBAT. Berdasarkan hasil observasi, sembilan dari dua belas siswa berada pada kategori berkembang atau konsisten dalam aspek numerasi, sedangkan tiga siswa masih membutuhkan pendampingan.

Aktivitas numerasi dirancang dalam bentuk persoalan sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan angka, jumlah, waktu, pengukuran, data sederhana, atau permasalahan kontekstual lainnya. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memahami bahwa numerasi tidak hanya berkaitan dengan pengerjaan soal matematika, tetapi juga penggunaan konsep matematika untuk memahami situasi kehidupan sehari-hari.

Guru G3 menyampaikan:

"Numerasi kami buat sederhana dan dekat dengan kegiatan anak. Misalnya menggunakan angka, waktu, jumlah, atau data sederhana yang mereka temui."

Salah seorang siswa juga menyampaikan:

"Saya lebih suka numerasi kalau dibuat seperti permainan karena tidak terlalu terasa seperti mengerjakan soal."

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk kegiatan yang kontekstual dan menarik dapat membantu siswa terlibat dalam aktivitas numerasi. Namun, penguatan numerasi melalui PAGI HEBAT tetap perlu dipandang sebagai penguatan tambahan dan bukan pengganti pembelajaran numerasi yang sistematis dalam pembelajaran formal.

4. Refleksi Diri Siswa

Refleksi diri merupakan bagian penting dari unsur Belajar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pengalaman yang telah mereka lakukan. Berdasarkan hasil observasi, sembilan dari dua belas siswa berada pada kategori berkembang atau konsisten, sedangkan tiga siswa masih membutuhkan bantuan dalam melakukan refleksi.

Refleksi dilakukan melalui pertanyaan sederhana mengenai pengalaman siswa, keberhasilan yang telah dicapai, kesulitan yang dialami, dan hal yang perlu diperbaiki. Kegiatan tersebut membantu siswa tidak hanya mengingat aktivitas, tetapi juga memikirkan makna dan pengalaman yang diperoleh.

Guru G2 menjelaskan:

"Kami memberikan pertanyaan sederhana, misalnya apa yang sudah dilakukan dengan baik dan apa yang masih sulit. Dari situ guru bisa mengetahui kondisi anak."

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan refleksi membantu mereka mengenali kekurangan. Salah satu responden siswa menyatakan bahwa refleksi membantu mengetahui bagian yang masih perlu diperbaiki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa refleksi perlu dilakukan secara terstruktur. Siswa tidak selalu mampu melakukan refleksi

secara mendalam tanpa arahan. Pertanyaan yang sederhana dan konkret dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mengenali pengalaman belajar.

Dalam konteks PAGI HEBAT, refleksi berfungsi sebagai penghubung antara kegiatan dan pembelajaran dari kegiatan tersebut. Dengan adanya refleksi, siswa memperoleh kesempatan untuk menilai pengalaman yang telah dilalui dan memikirkan tindakan yang dapat dilakukan pada kegiatan berikutnya.

5. Apresiasi terhadap Karya dan Usaha Siswa

Unsur kelima dalam PAGI HEBAT adalah Apresiasi. Aspek ini menunjukkan adanya pembiasaan memberikan penghargaan terhadap karya, usaha, keberanian, dan partisipasi siswa maupun teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelas dari dua belas siswa berada pada kategori berkembang atau konsisten dalam aspek ini. Kegiatan apresiasi dilakukan ketika siswa menampilkan hasil pekerjaan, karya, bacaan, atau bentuk penampilan lainnya.

Siswa diarahkan untuk memberikan respons positif terhadap penampilan teman. Apresiasi tidak hanya diberikan kepada siswa yang menghasilkan karya dengan kualitas tertentu, tetapi juga terhadap keberanian dan usaha siswa untuk berpartisipasi.

Kepala sekolah menjelaskan:

“Kami ingin anak bukan hanya berani tampil, tetapi juga mampu menghargai temannya. Ketika ada teman tampil, anak-anak dibiasakan memberikan apresiasi dan tidak menertawakan kesalahan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa apresiasi diposisikan sebagai bagian dari pembentukan budaya interaksi yang positif. Siswa belajar bahwa keberhasilan belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan diri sendiri, tetapi juga kemampuan menghargai usaha orang lain.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan respons yang positif:

“Saya senang kalau teman memberikan apresiasi. Jadi saya juga mau memberikan apresiasi kalau teman tampil.”

Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman menerima apresiasi dan kemauan memberikan apresiasi kepada orang lain. Dengan demikian, kegiatan apresiasi dalam PAGI HEBAT dapat menjadi media pembentukan karakter sosial melalui pengalaman langsung.

6. Keberanian Tampil Siswa

Unsur terakhir dalam PAGI HEBAT adalah Tampil. Keberanian tampil merupakan salah satu aspek yang mendapat perhatian dalam pelaksanaan program. Unsur ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan, menyampaikan gagasan, membaca, menjawab pertanyaan, mempresentasikan hasil pekerjaan, maupun melakukan bentuk penampilan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dua belas siswa, sebanyak sepuluh siswa berada pada kategori berkembang dan konsisten, sedangkan dua siswa masih berada pada kategori mulai tampak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kesediaan untuk tampil dalam berbagai aktivitas, meskipun tingkat keberanian setiap siswa tidak sama.

Siswa yang berada pada kategori berkembang dan konsisten umumnya telah bersedia membaca, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau mempresentasikan hasil pekerjaan di depan teman. Sementara itu, siswa yang masih berada pada tahap mulai tampak cenderung menunjukkan rasa gugup, malu, atau membutuhkan dorongan dari guru sebelum tampil.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah. Kepala sekolah menjelaskan:

“Pada awalnya masih ada anak yang tidak mau maju atau takut salah. Karena dilakukan berulang dan guru memberikan dukungan, anak mulai terbiasa. Kami tidak memaksa anak harus langsung sempurna, tetapi diberikan kesempatan secara bertahap.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keberanian tampil dibangun melalui proses pembiasaan dan pemberian kesempatan. Guru tidak hanya menuntut siswa untuk tampil, tetapi memberikan tahapan sesuai dengan kesiapan siswa.

Guru G1 juga menjelaskan bahwa siswa yang masih pasif tidak langsung diberikan tugas yang kompleks. Guru memberikan kesempatan sederhana terlebih dahulu.

“Anak yang awalnya diam biasanya kami beri kesempatan secara bertahap. Tidak harus langsung menjadi pembicara utama. Bisa mulai dari membaca satu bagian atau menyampaikan jawaban.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman siswa. Salah seorang siswa menyampaikan:

“Dulu saya takut maju karena takut salah. Sekarang kalau disuruh maju masih deg-degan, tetapi saya mau mencoba.”

Berdasarkan triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, keberanian tampil dalam Program PAGI HEBAT dapat dipahami sebagai proses yang berkembang secara bertahap. Program memberikan ruang latihan yang berulang sehingga siswa memperoleh pengalaman untuk berbicara di hadapan orang lain. Namun, temuan ini tidak berarti bahwa seluruh siswa telah memiliki tingkat keberanian yang sama. Masih terdapat siswa yang membutuhkan dukungan dan pendampingan.

Secara keseluruhan, urutan temuan tersebut memperlihatkan bahwa PAGI HEBAT memiliki alur pembiasaan yang saling berkaitan, yaitu Gemar Ibadah → Hidup Sehat → Empati → Belajar → Apresiasi → Tampil. Setiap unsur tidak berdiri sendiri. Pembiasaan ibadah dan hidup sehat menjadi bagian dari kesiapan siswa; empati membangun hubungan sosial yang positif; kegiatan belajar memperkuat kemampuan akademik; apresiasi menciptakan rasa aman dan penghargaan; sedangkan tampil memberikan ruang kepada siswa untuk mengaktualisasikan kemampuan dan pengalaman yang telah diperoleh. Dengan demikian, PAGI HEBAT dapat dipahami bukan sekadar rangkaian aktivitas pagi, tetapi sebagai ekosistem pembiasaan yang menghubungkan pembentukan karakter, kemampuan akademik, interaksi sosial, dan keberanian siswa secara bertahap.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan Program PAGI HEBAT dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung yang ditemukan secara meliputi dukungan kepala sekolah, komitmen guru, partisipasi siswa, jadwal kegiatan yang terstruktur, lingkungan sekolah yang mendukung, pembiasaan yang dilakukan secara berulang, serta adanya apresiasi dari guru dan teman.

Dukungan kepala sekolah menjadi penting karena program membutuhkan kebijakan dan koordinasi. Sementara itu, guru berperan dalam menerjemahkan program ke dalam kegiatan yang konkret serta memberikan pendampingan kepada siswa. Partisipasi siswa menjadi faktor lain yang menentukan karena kegiatan PAGI HEBAT pada dasarnya menempatkan siswa sebagai pelaku utama kegiatan.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain keterbatasan waktu, perbedaan karakteristik siswa, sebagian siswa yang masih malu tampil, keterbatasan sarana tertentu, kemampuan siswa yang beragam, dan kebutuhan pendampingan individual.

Perbedaan karakteristik siswa menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama untuk tampil, melakukan refleksi, atau menyelesaikan aktivitas numerasi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendekatan yang bertahap dan fleksibel.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, Program PAGI HEBAT menunjukkan pola pembiasaan yang menghubungkan aspek religius, kesehatan, sosial, akademik, apresiasi, dan komunikasi. Keenam unsur program dapat menghasilkan pengalaman belajar yang saling berhubungan.

Unsur Gemar Ibadah memberikan ruang bagi pembiasaan karakter religius, sedangkan Hidup Sehat mendukung kebiasaan positif siswa. Unsur Empati memberikan pengalaman sosial, sementara Belajar menjadi ruang penguatan literasi dan numerasi. Selanjutnya, Apresiasi membangun kebiasaan menghargai karya dan usaha, sedangkan Tampil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keberanian dan komunikasi.

Temuan juga menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut tidak berkembang secara terpisah. Kegiatan membaca yang diikuti dengan presentasi, misalnya, dapat mengembangkan literasi sekaligus keberanian tampil. Kegiatan apresiasi karya dapat mengembangkan kemampuan menghargai sekaligus karakter sosial. Kegiatan refleksi dapat membantu siswa memahami pengalaman yang diperoleh dari seluruh aktivitas tersebut.

Berdasarkan pola tersebut, Program PAGI HEBAT dapat dipahami melalui rangkaian pembiasaan, pengalaman langsung, partisipasi, interaksi, refleksi, dan penguatan kompetensi serta karakter. Pembiasaan memberikan pengalaman berulang kepada siswa, pengalaman tersebut mendorong partisipasi, sedangkan refleksi membantu siswa memahami pengalaman yang telah diperoleh.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAGI HEBAT memiliki potensi sebagai pendekatan pembiasaan sekolah yang mengintegrasikan pengembangan karakter religius dan sosial dengan penguatan literasi, numerasi, keberanian tampil, apresiasi karya, dan refleksi diri. Namun, temuan tersebut perlu dipahami dalam konteks penelitian kualitatif dan tidak secara langsung digunakan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Program PAGI HEBAT merupakan program pembiasaan terpadu yang mendukung perkembangan karakter, kemampuan belajar, interaksi sosial, dan keberanian siswa. Program ini dilaksanakan secara rutin, bertahap, kontekstual, serta didukung oleh keteladanan dan pendampingan guru.

Setiap unsur program memiliki peran yang saling melengkapi. Gemar Ibadah membentuk kebiasaan religius, Hidup Sehat menanamkan kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan, Empati mengembangkan kepedulian sosial, Belajar memperkuat literasi, numerasi, dan refleksi diri, Apresiasi membangun budaya saling menghargai, sedangkan Tampil meningkatkan keberanian berkomunikasi dan berpartisipasi. Berdasarkan observasi terhadap dua belas siswa, sepuluh siswa berada pada kategori berkembang dan konsisten, sementara dua siswa masih berada pada kategori mulai tampak.

Secara keseluruhan, PAGI HEBAT efektif sebagai program pembiasaan yang mengintegrasikan aspek religius, kesehatan, sosial, akademik, apresiasi, dan keberanian. Keberhasilannya bergantung pada konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, pendampingan, serta pemberian kesempatan kepada siswa secara berkelanjutan sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, I. (2012). Formative assessment: Assessment is for self-regulated learning. *Educational Psychology Review*, 24, 205–249. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9191-6>
- Dewanto, A. C., Fajar, D. A., & Sahatsathatsana, S. (2026). Supportive classroom climate and public speaking self-efficacy among undergraduate students: A correlational study. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(2), 1578–1589. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.10155>
- Fitzpatrick, B., Schulz, H., Peddle, J., Genge, T., Lee, T., Pevida, A., et al. (2026). Using formative feedback to teach pharmacy students to write critical self-reflections. *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 17(1). <https://doi.org/10.5206/cjsotlrcacea.2026.1.16568>
- Jara, M. D., & Gutema, H. (2025). Students' speaking skill self-efficacy, participation level, and speaking skill achievement: A correlational study. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/elt.v14i1.10623>
- Musyarrofah, F., & Mudayanah. (2026). Character formation through structured habituation in an Indonesian Islamic junior high school: A school culture approach. *IEDJ: Islamic Educational Development Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.35897/iedj.v1i2.2612>
- Nisa, F., Rena, S., & Al-Ghifary, M. U. (2025). Morning routines as a discipline-oriented character education mechanism in an Islamic boarding junior high school. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 8(2), 131–143. <https://doi.org/10.22373/jie.v8i2.34119>

- Pan, X., & Gan, Z. (2019). Understanding the impact of teacher's formative feedback on students' self-reflection behavior and learning motivation. *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 5(3). <https://doi.org/10.24289/IJSSER.557156>
- Qurnia, A., & Marlina, L. (2020). Correlation between EFL students' speaking anxiety and self-efficacy in public speaking class at English Department of Universitas Negeri Padang. *Journal of English Language Teaching*, 9(3). <https://doi.org/10.24036/jelt.v9i3.109351>
- Telussa, R. P., Whisnubrata, A. A. A., & de Lima, C. N. (2025). Character-based classroom management: Implications for positive student behavior. *EDUCATIONE*, 4(1). <https://doi.org/10.59397/edu.v4i1.190>
- Youssef, L. S. (2012). Using student reflections in the formative evaluation of instruction: A course-integrated approach. *Reflective Practice*, 13(2), 237-254. <https://doi.org/10.1080/14623943.2011.626031>